

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada umumnya bertujuan membekali individu dengan nilai dan norma yang akan menjadi panduan dalam bersikap. Mendidik tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi juga menanamkan nilai dan norma yang luhur dan mulia. Sebagai makhluk yang paling sempurna diciptakan, manusia dikaruniai akal dan kecerdasan. Dengan akal dan kecerdasannya tersebut, manusia dapat menjalankan peranannya sebagai khalifah di bumi ini. Potensi kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient*, IQ), kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*, EQ), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*, SQ) bervariasi kondisinya pada setiap individu.

Berdasarkan Permendikbud No. 23 tahun 2016, aspek sikap yang dijabarkan dalam dua kategori yaitu sikap sosial dan sikap spiritual. Sikap sosial dideskripsikan sebagai sebuah sikap yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, percaya diri dan peduli terhadap sesama. Sikap spiritual dideskripsikan sebagai sebuah sikap mampu menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya (Lampiran Permendikbud No.21 tahun 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian pada ranah sikap dilakukan oleh guru dalam bentuk deskripsi perilaku siswa yang meliputi dua macam kategori sikap yaitu sikap sosial dan sikap spiritual Saidah (2017:80-92).

Menurut King (2008:18) terdapat empat indikator dalam kecerdasan spiritual, antara lain adalah (1) Pemikiran eksistensial yang kritis adalah kemampuan untuk berpikir kritis tentang isu-isu seperti makna, tujuan, eksistensi, kematian, kemampuan untuk menghadapi dengan kesimpulan, kemampuan untuk berpikir tentang isu-isu non-eksistensi dari perspektif eksistensial, (2) Pemaknaan pribadi adalah kemampuan untuk melakukan makna dan tujuan pribadi dalam semua pengalaman, materi dan fisik, termasuk kemampuan untuk menciptakan tujuan dalam kehidupan, (3) Kesadaran transedental adalah kemampuan untuk mengenali dimensi dan kemampuan keunggulan diri (transformasi internal dan

eksternal), (4) Perluasan area kesadaran adalah kemampuan untuk memasuki tingkat spiritualitas yang paling tinggi.

Kecerdasan spiritual adalah untuk mengaktifkan IQ dan EQ secara efektif Zohar dan Marshall (2002: 3). Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dengan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah” Ary Ginanjar (2001: 57). Fitrah merupakan dasar yang dapat berkembang karena sangat tergantung pada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa setiap anak dilahirkan berdasarkan fitrah, hanya karena orang tua anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Peran kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan untuk mengembangkan fitrah yang ada pada manusia agar sesuai dengan ajaran Islam.

Bersasarkan bukti-bukti ilmiah yang ada, ditemukan bahwa ternyata manusia memiliki potensi untuk cerdas secara spiritual melalui kinerja syaraf-syaraf didalam otak, seperti untuk memiliki kepekaan terhadap makna dan nilai yang lebih luas dikutip dalam Zohar dan Marshall (2000:13). Melalui Tahfidz Pagi dapat membuat siswa dekat dengan Allah SWT sehingga memiliki nilai-nilai, serta memiliki kemampuan menghadapi kesulitan hidup yang membuat mereka mampu mencapai makna-makna dalam kehidupan yang dijalani.

Selama ini anggapan yang keliru mengenai barometer anak yang berkualitas. Lembaga pendidikan bertahun-tahun mengagungkan prestasi siswanya hanya dari perolehan nilai-nilai akademik yang bersifat matematis saja, sedangkan kematangan pribadi yang diperlihatkan dari nilai etika seakan terabaikan. Begitu pula fenomena yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat. Peringkat kelulusan dianggap sebagai cerminan kualitas anak, yang baru didominasi oleh kemampuan intelektualnya saja. Padahal kalau kita amati kecerdasan rapor (IQ) hanya mengukur kemampuan bahasa dan matematika, sementara kreativitas, kapasitas emosi, nuansa spiritual, dan hubungan sosial tidak diukur oleh IQ (Pasiak, 2005: 121).

Permasalahan yang muncul saat ini adalah terjadinya krisis spiritualitas pada diri anak seiring berkembangnya teknologi yang menimbulkan berbagai dampak negatif maupun positif sehingga menjadi tantangan tersendiri untuk mendidik anak menjadi generasi masa depan yang jujur, berakhlak mulia dan profesional. Untuk itu masalah akhlak atau moral memerlukan perhatian khusus sehingga mampu membentengi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Selain itu juga terdapat berbagai masalah dalam dunia pendidikan Islam. Siswa secara terus menerus mempelajari agama Islam dari segala aspek akan tetapi mereka belum secara penuh mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang siswa juga kurang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain seperti masih cenderung melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Mengingat potensi yang dimiliki siswa harus dikembangkan agar mereka mempunyai arahan dan tujuan dalam hidupnya, maka pengembangan kecerdasan spiritual bagi siswa sangat diperlukan. Pengembangan kecerdasan spiritual dimaksudkan agar siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang ajaran Islam dan dapat mengaplikasikannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan ajaran dan norma agama Islam dengan kepribadian Islami dan berakhlakul karimah.

Menurut Fitri Indriani guru dan orang tua sangat diharapkan sekali untuk memahami dan mengetahui manfaat kecerdasan spiritual terhadap anak, sehingga anak tidak hanya dituntut untuk mendapatkan nilai yang baik, namun juga anak disadarkan pada arti sebuah kehidupan yang bermakna melalui kecerdasan spiritual. Dengan kecerdasan spiritual, maka anak mampu; menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif; mengatasi semua masalah tanpa menimbulkan masalah, contoh : sabar, hati-hati dalam mengambil keputusan / tidak gegabah; selalu jujur dalam bertindak.

MI Muhammadiyah PK Kartasura sebagai sekolah yang berciri khas Islam dimana para siswa memerlukan bimbingan dan arahan melalui penanaman keyakinan atas prinsip-prinsip ajaran Islam. Penanaman akan pembiasaan dalam

kehidupan sehari-hari sangat diperlukan agar anak-anak tidak terjerumus di jalan yang salah serta dapat mengontrol diri mereka sendiri dan dapat memberikan makna pada setiap perbuatan yang dilakukannya. Salah satu cara yakni dengan kegiatan tahfidz pagi untuk siswa dapat mencintai dan menghafal Al-Qur'an serta dapat mengamalkannya. Melalui kegiatan tahfidz pagi MI Muhammadiyah PK Kartasura mencetak lulusan ngan hafal 1 Juz yakni Juz ke 30, kemudian untuk kelas tahfidz hafal 3 Juz untuk lulusannya, kemudian beberapa kali siswa mewakili sekolah untuk lomba tahfidz.

Menurut Zohar dan Marshall (2000:4). Melalui Tahfidz Pagi dapat membuat siswa dekat dengan Allah SWT sehingga memiliki nilai-nilai, serta memiliki kemampuan menghadapi kesulitan hidup yang membuat mereka mampu mencapai makna-makna dalam kehidupan yang dijalani. Pada penelitian ini penulis mengambil objek kelas bawah karena kegiatan tahfidz pagi adalah kegiatan yang membiasakan siswa untuk menghafalkan Al-Qur'an, maka perlu dilakukan secara sedini mungkin pada siswa.

Menurut Piaget dalam jurnal Fatimah Ibda tahun terbit 2015 berjudul perkembangan kognitif : teori Jean Piaget, pada halaman 29, mengemukakan penjelasan struktur kognitif tentang bagaimana anak mengembangkan konsep dunia di sekitar mereka, menurut piaget anak dilahirkan dengan beberapa skema sensorimotor yang memberi kerangka bagi interaksi awal anak dengan lingkungannya, melalui pengalaman mengandung elemen untuk yang diakomodasi oleh struktur kognitif anak. Melalui interaksi dengan lingkungan, struktur kognitif akan berubah dan memungkinkan perkembangan pengalaman terus-menerus dengan demikian dengan otak anak yang masih berkembang maka diberikan kegiatan yang membiasakan untuk menghafal Al-Qur'an sehingga menjadi terbiasa. Mengamati beberapa pemikiran diatas maka penulis mencoba mengamati tentang pengelolaan tahfidz pagi sebagai upaya menanamkan kecerdasan spiritual siswa pada kelas bawah di MI Muhammadiyah PK Kartasura.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelolaan kegiatan tahfidz pagi sebagai upaya menanamkan kecerdasan spiritual pada kelas bawah di MI Muhammadiyah PK Kartasura?
2. Apa saja faktor penghambat kegiatan tahfidz pagi untuk kecerdasan spiritual siswa di MI Muhammadiyah Kartasura?
3. Apa saja solusi untuk hambatan-hambatan dalam pengelolaan kegiatan tahfidz pagi untuk kecerdasan spiritual di MI Muhamamdiyah PK Kartasura?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pengelolaan kegiatan tahfidz pagi sebagai upaya menanamkan kecerdasan spiritual pada kelas bawah di MI Muhammadiyah PK Kartasura.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat kegiatan tahfidz pagi untuk perkembangan spiritual siswa di MI Muhammadiyah PK kartasura.
3. Untuk mendeskripsikan solusi hambatan-hambatan dalam pengelolaan kegiatan tahfidz pagi untuk kecerdasan spiritual siswa di MI Muhammadiyah Kartasura.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang hendak dicapai melalui penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk memberikan manfaat dan menyumbangkan informasi dari kelebihan dan kekurangan mengenai perkembangan spiritual di MI Muhamamdiyah PK Kartasura sebagai bahan masukan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini di harapkan guru dapat mengembangkan kreativitas dalam pengelolaan kegiatan tahfidz pagi sebagai upaya menanamkan

kecerdasan spiritual pada kelas bawah di MI Muhammadiyah PK
Kartasura.

2) Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah semangat siswa dalam menghafal Al-Qur'an dan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

3) Manfaat bagi sekolah

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan, prestasi sekolah dalam mencetak generasi cinta Al-Qur'an.